

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kopi merupakan salah satu komoditi yang banyak diusahakan di wilayah Indonesia. Kopi juga menjadi komoditas unggulan untuk ekspor dan sebagai pendapatan devisa negara. Sudah beberapa abad lamanya, kopi menjadi bahan perdagangan, karena kopi dapat dimasak dan diolah menjadi bahan minuman yang lezat rasanya. Genus *Coffea* mencakup 70 spesies, tetapi yang ditanam dalam skala luas hanya dua spesies, salah satunya yaitu kopi robusta (*Coffea canephora* var. *robusta*) (Rahardjo, 2012).

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1900 (Gandul, 2010). Kopi ini ternyata tahan penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedang produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang, dan mendesak kopi-kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi robusta (Ketut dkk., 2012).

Permasalahan yang muncul yaitu masih rendahnya produktivitas kopi dalam pengusahaan kopi di Indonesia, dengan produktivitas kopi pada tahun 2020 yang masih 0,762 ton/Ha padahal areal kopi di Indonesia memiliki potensi produktivitas sebesar 3 ton/Ha (Outlook Kopi, 2020). Agar dapat meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dari proses pembibitan yang sangat penting bagi pertumbuhan kopi. Bibit yang baik akan menghasilkan buah kopi yang banyak. Agar mendapatkan hasil produktivitas kopi yang maksimal selama masa pembibitan media tanam dan pemupukan harus diperhatikan (Dewantara dkk., 2017).

Pembibitan kopi merupakan proses menjadikan benih tumbuh menjadi bibit siap tanam. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembibitan kopi, diantaranya adalah penentuan usaha lokasi dan tempat pembibitan, wadah dan media tumbuh, pemindahan kecambah ke tempat pembibitan, pemeliharaan bibit (Rahardjo, 2012).

Pemupukan merupakan salah satu cara untuk menjaga ketersediaan unsur hara. Pupuk yang diberikan pada masa pembibitan ada dua jenis yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik (Handayani dkk., 2011).

Pemberian pupuk anorganik (kimia) menjadi sangat penting apabila tanaman kopi diusahakan pada tanah-tanah yang secara alami memiliki kesuburan rendah. Kandungan dan ketersediaan unsur hara di dalam tanah yang tidak memenuhi kebutuhan minimal tanaman akan berpotensi menjadi faktor pembatas produksi (Wortmann dan Kaizzi, 1998) *dalam* (Daras dkk, 2012).

Pada kebun kopi robusta khususnya pada kebun PT Perkebunan Nusantara XII, pupuk yang digunakan pada pembibitan menggunakan pupuk tunggal. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea sebagai penyedia unsur hara N, pupuk TSP sebagai penyedia unsur hara P dan pupuk KCl sebagai penyedia unsur hara K. Dengan penggunaan pupuk tersebut, bibit yang tumbuh sampai memasuki usia siap salur memiliki rata – rata umur yaitu 6 sampai 7 bulan dengan tinggi 30 sampai 40 cm, dengan diameter batang 0,6 sampai 0,8 cm dan memiliki cabang primair 1-3 pasang (PTPN XII, 2013).

Menurut Mangoensoekarjo dkk., (2007), jika dibandingkan dengan pupuk tunggal, pupuk majemuk lebih memiliki keunggulan, diantaranya dapat mensuplai berbagai unsur hara dalam satu kali aplikasi, ketersediaan haranya berangsur-angsur yang menjamin efektifnya serapan unsur hara, kehilangan unsur hara akibat penguapan dan pencucian sangat rendah.

Lingga (2001) menyatakan salah satu jenis pupuk NPK adalah NPK majemuk Phonska. Kelebihan dari pupuk NPK Phonska adalah merangsang pertumbuhan tanaman khususnya batang.

Hasil penelitian (Thamrin dkk., 2020) pemberian dosis terbaik pupuk NPK phonska dengan perbandingan 15:15:15 sebanyak 18 gram untuk tinggi tanaman, pemberian sebanyak 22 gram untuk jumlah daun, dan untuk diameter batang semua perlakuan sama kecuali dosis 14 gram yang paling kecil pada pertumbuhan bibit kopi robusta pada umur 4 - 5 bulan karena pada saat pembibitan tanaman membutuhkan hara yang cukup.

Pupuk phonska merupakan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Kandungan yang ada pada pupuk phonska ini termasuk cukup lengkap karena terdapat beberapa unsur hara yang penting bagi tumbuhan. Berikut ini beberapa kandungan yang terdapat pada pupuk phonska: Phospat (P) 15%, Nitrogen N 15%, Kalium (k) 15%, Kadar air maksimal 2%, Sulfur(S) 10% (Dispartan Grobogan, 2019)

Oleh sebab itu, untuk lebih menjamin pertumbuhan, perkembangan dan kesinambungan produksi yang baik, maka kondisi tanah sebagai media tumbuh harus diperbaiki kualitasnya atau kemampuannya dalam penyediaan unsur hara, baik jumlah maupun macamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka kegiatan ini memilih menggunakan pupuk sebagai penyedia unsur hara guna memperbaiki kualitas tanah untuk mengoptimalkan pertumbuhan bibit sambung stek kopi robusta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan pengaruh pemberian pupuk sesuai SOP dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora* var. *robusta*)?

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pemberian pupuk sesuai SOP dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora* var. *robusta*).

## **1.4 Manfaat**

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu mengenai pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta.
2. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan mengenai pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta.
3. Bagi petani, dapat menjadi referensi mengenai pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta.